Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No 12
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING (PJBL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SIMBOL-SIMBOL PANCASILA

Naswa Khumayrah Eka Putri[1], Afsya Erika Nandyani [2], Tanti Lestari [3], Winni Nurjanah [4]

IKIP Siliwangi

naswakhumayrah@gmail.com [1], afsyanandyani158@gmail.com [2], tantilst3@gmail.com [3], winninurjnh@gmail.com [4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran simbol-simbol Pancasila di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PJBL meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, afektif, dan sosial. Siswa lebih aktif, termotivasi, dan mampu mengaitkan simbol Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran. Model PJBL terbukti efektif membentuk karakter siswa dan relevan untuk membangun nilai-nilai Pancasila secara kontekstual sejak dini.

Kata kunci: *Project Based Learning, Simbol Pancasila, karakter siswa.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Project Based Learning (PJBL) model in teaching Pancasila symbols in elementary schools. The results show that PJBL improves students' cognitive, affective, and social understanding. Students become more active, motivated, and able to relate Pancasila symbols to daily life. Teachers play a key role as facilitators. PJBL has proven effective in shaping student character and is relevant for contextually instilling Pancasila values from an early age.

Keywords: *Project Based Learning, Pancasila symbols, student character.*

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak usia dini, khususnya di tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai dari setiap sila Pancasila tidak hanya sebagai dasar ideologis bangsa, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran yang bermakna. Sayangnya, dalam implementasi di lapangan, pembelajaran Pancasila, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol dalam lambang negara, masih sering dilakukan secara hafalan dan bersifat abstrak. Sebagian besar guru menyampaikan materi dengan pendekatan ceramah dan bahan ajar yang kurang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami makna simbol Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran PPKn masih berfokus pada aspek kognitif semata, sehingga siswa hanya mengenal simbol secara visual, tanpa pemahaman mendalam tentang nilai yang terkandung di dalamnya (Yuliani & Mulyana, 2023; Astuti & Pramudita, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diinternalisasi oleh siswa secara utuh.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas III SDN Tunas Mekar, diketahui bahwa mayoritas siswa belum mampu menyebutkan serta menjelaskan makna dari simbol-simbol yang merepresentasikan lima sila Pancasila secara utuh. Kesulitan ini tampaknya disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada penyampaian informasi secara satu arah dan kurang melibatkan aktivitas yang bermakna bagi siswa. Materi simbol Pancasila seringkali

hanya disajikan dalam bentuk gambar atau hafalan, tanpa memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami maknanya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Nugraha (2025) menemukan bahwa pembelajaran yang bersifat pasif dan monoton dapat menghambat terbentuknya karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dapat memudahkan siswa memahami simbol Pancasila, karena mereka tidak hanya melihat gambar, tetapi juga memaknainya melalui aktivitas permainan edukatif.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar nyata bagi siswa. Penelitian Sari, Huda, dan Dewi (2024) membuktikan bahwa model Project Based Learning (PjBL) memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan proyek yang dirancang secara kolaboratif, siswa tidak hanya mengenal simbol secara visual, melainkan juga diajak untuk merefleksikan makna simbol tersebut melalui kegiatan konkret. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar mereka mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila adalah Project Based Learning (PJBL). PJBL merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui pelibatan langsung dalam proyek yang kontekstual dan kolaboratif. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya diminta untuk mengenal simbol Pancasila secara visual, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Model ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian di SD Negeri Pajang 3 Surakarta menunjukkan bahwa penerapan PJBL mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa terhadap simbol Pancasila dari 46% pada pra-siklus menjadi 86% pada siklus kedua. Peningkatan ini diperoleh melalui tahapan PJBL yang sistematis, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan proyek, monitoring, hingga evaluasi dan refleksi (Saputro et al., 2024). Demikian pula, di SDN 8 Kabila, Bone Bolango, pendekatan PJBL yang dipadukan dengan media flipbook digital terbukti meningkatkan pemahaman siswa dari 37,5% menjadi 81,25%, karena siswa lebih tertarik dan termotivasi mengikuti pembelajaran berbasis proyek (Wahab et al., 2023). Penelitian lainnya di SD Negeri Mintobasuki 02 juga menemukan bahwa pendekatan PJBL yang dikombinasikan dengan media konkret dan digital secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami isi materi Pancasila, khususnya simbol-simbol sila (Astuti & Sulastri, 2023). Selain memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, PJBL juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, implementasi PJBL telah terbukti mendukung penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Studi di SDN 1 Bedingin dan SDN Tamalanrea menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam proyek yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka memfasilitasi penanaman nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kemampuan merefleksi pengalaman belajar (Anugrah & Ridwan, 2023; Pratiwi & Lestari, 2023). Melalui proses seperti presentasi hasil karya, diskusi kelompok, dan refleksi bersama, siswa tidak hanya belajar tentang simbol Pancasila sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai wujud nilai luhur yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, model PJBL bukan hanya

menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang tidak hanya mampu memfasilitasi pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap simbol dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Model pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mampu menjembatani antara pengetahuan kognitif tentang lambang dan makna sila-sila Pancasila dengan pengalaman afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menunjukkan sikap adil dan bertanggung jawab. Dengan diterapkannya model yang tepat, siswa diharapkan tidak hanya mengenal simbol-simbol Pancasila secara visual, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam konteks sosial di sekolah maupun lingkungan keluarga. Selain itu, model ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara sejak usia dini, membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru dalam memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan karakter peserta didik di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif penerapan model pembelajaran Pancasila di tingkat sekolah dasar. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen utama, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Observasi digunakan untuk merekam berbagai aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas, termasuk keterlibatan siswa dan penerapan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model yang telah dirancang. Instrumen ini mengacu pada indikator nilai-nilai Pancasila seperti kerja sama, keadilan, dan toleransi, sebagaimana disarankan oleh Santika dan Dafit (2023) yang menilai bahwa observasi dan instrumen sejenis sangat relevan dalam mengukur internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah dasar.Selain observasi, wawancara juga digunakan untuk menggali lebih dalam pemahaman guru dan siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang bersifat reflektif dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh Juliani et al. (2024), yang menekankan pentingnya wawancara dalam mengeksplorasi pengalaman siswa dalam pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal.

Untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, peneliti juga menyebarkan angket kepada seluruh siswa guna mengetahui sejauh mana mereka terlibat dan merespons kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Angket ini disusun menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan berisi butir-butir yang mengukur persepsi, pemahaman, dan motivasi siswa terhadap materi pembelajaran Pancasila. Penelitian Wardhana dan Sujana (2022) menunjukkan bahwa angket berbasis skala Likert efektif dalam mengukur sikap dan nilai kebangsaan siswa sekolah dasar. Data yang terkumpul dari ketiga instrumen tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari

observasi, wawancara, dan angket. Teknik ini dinilai efektif untuk memperoleh gambaran yang objektif dan menyeluruh tentang realitas di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III sekolah dasar, dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai informan utama. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual sejak usia dini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi mengenai simbol-simbol Pancasila, akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PJBL). Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.Project Based Learning memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Dalam pelaksanaannya, siswa aktif menggali makna simbol-simbol Pancasila melalui kegiatan proyek yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil temuan menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antar siswa. Mereka menjadi lebih antusias, memahami materi dengan lebih mendalam, dan mampu menghubungkannya dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Peneliti melihat bahwa selama ini pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih cenderung bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek afektif serta keterampilan sosial siswa. PJBL menjadi pendekatan yang mampu menjembatani ketiga ranah tersebut. Melalui proses kolaboratif dan reflektif, siswa tidak hanya memahami simbol Pancasila sebagai gambar semata, tetapi juga menyadari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan.

Meskipun demikian, peneliti juga menyadari bahwa keberhasilan penerapan PJBL sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang proyek, memfasilitasi kegiatan, serta mengelola kelas dengan efektif. Tidak semua guru terbiasa menggunakan pendekatan berbasis proyek, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan. Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas di sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan PJBL secara optimal.Dengan mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kendala tersebut, peneliti meyakini bahwa Project Based Learning memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Asalkan dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan didukung oleh lingkungan sekolah, pendekatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh sejak usia dini.

Respon siswa terhadap penerapan model Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran simbol-simbol Pancasila menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Berdasarkan data angket yang dianalisis dari siswa kelas III SD, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa senang, termotivasi, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan melalui pendekatan proyek. Jawaban seperti “senang banget bu,” “seru bisa belajar sambil bikin gambar,” dan “jadi tahu arti lambang-lambang Pancasila” mencerminkan keterlibatan emosional yang tinggi dalam proses pembelajaran.Model PJBL memberikan

pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung proses eksplorasi, kerja sama, dan refleksi. Hal ini menjadikan materi yang dipelajari lebih bermakna bagi mereka. Sebagian siswa menyampaikan bahwa mereka merasa bangga saat mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-teman, meskipun ada pula yang merasa malu atau kurang percaya diri. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PJBL tidak hanya berdampak pada pemahaman, tetapi juga membentuk karakter dan kepercayaan diri siswa.

Respon siswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik belajar ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan melibatkan aktivitas kreatif. Mereka merasa bahwa bekerja sama membuat kolase atau poster lambang Pancasila membantu mereka lebih mudah mengingat simbol dan maknanya. Sebagian siswa juga menyatakan bahwa mereka ingin mengulang kegiatan serupa di pelajaran lainnya karena dirasa menyenangkan dan tidak membosankan.Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti dan Pramudita (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi belajar. Selain itu, Sari et al. (2024) juga menyebutkan bahwa model PJBL membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Peran guru dalam penerapan model Project Based Learning (PJBL) sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam membentuk pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila. Berdasarkan hasil observasi, guru telah menjalankan tahapan PJBL secara sistematis, dimulai dari perencanaan proyek hingga refleksi akhir bersama siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator sepanjang proses pembelajaran berlangsung.Pada tahap awal, guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan pemantik seperti “Siapa yang tahu lambang negara kita?” dan “Apa arti gambar-gambar pada lambang Pancasila?” yang bertujuan membangun rasa ingin tahu siswa. Guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok untuk merancang proyek bersama, seperti membuat kolase atau poster tentang simbol Pancasila. Dalam tahap ini, guru memberikan arahan yang jelas, namun tetap memberi kebebasan kepada siswa untuk berkreasi.Selama pelaksanaan proyek, guru terus memantau kemajuan tiap kelompok, memberikan umpan balik, serta membantu jika ada kesulitan teknis atau kebingungan dalam memahami makna simbol. Guru juga mendorong siswa untuk berdiskusi dan saling membantu, sehingga tercipta suasana kerja sama yang positif di dalam kelas. Peran guru sebagai fasilitator ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan tidak didominasi oleh ceramah satu arah.

Pada tahap akhir, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. Guru memberikan apresiasi atas setiap usaha siswa, baik dalam bentuk pujian verbal maupun umpan balik membangun. Setelah itu, dilakukan refleksi bersama tentang apa yang telah dipelajari dan nilai-nilai apa yang bisa diambil dari simbol-simbol Pancasila yang telah mereka kerjakan.Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa model PJBL memberikan nuansa baru dalam pembelajaran PPKn. Guru menyampaikan bahwa pendekatan ini membuat siswa lebih aktif, lebih berani berpendapat, dan lebih mudah memahami makna simbol jika dibandingkan dengan metode konvensional. Guru juga merasa lebih mudah menilai keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh karena siswa menunjukkan minat dan partisipasi nyata dalam proyek.Temuan ini sejalan dengan pendapat Juliani et al. (2024) yang menekankan bahwa peran guru dalam PJBL bukan sebagai

sumber utama informasi, tetapi sebagai pendamping proses belajar yang mendorong eksplorasi dan refleksi siswa.

Ketika guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan partisipatif, siswa akan lebih mudah membangun pengetahuannya sendiri dan memahami materi secara lebih mendalam. Dalam wawancara, beberapa siswa dapat menyebutkan lima simbol secara lengkap, seperti bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, serta padi dan kapas. Lebih lanjut, mereka juga mulai mengaitkan simbol tersebut dengan nilai-nilai yang sesuai. Sebagai contoh, seorang siswa menjelaskan, "Bintang itu artinya Tuhan, karena bercahaya dan menyinari," yang mencerminkan interpretasi anak terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya mengingat simbol secara visual, tetapi juga memaknai simbol berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami selama proyek berlangsung.Kegiatan proyek seperti pembuatan kolase, poster, serta presentasi kelompok menjadi sarana efektif untuk mengeksplorasi makna simbol. Proses ini menstimulasi kemampuan berpikir reflektif siswa. Selain itu, diskusi kelompok yang terjadi selama proyek berlangsung memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat, memperkuat pemahaman mereka terhadap hubungan antara simbol dengan kehidupan sehari-hari.

Guru juga mengamati bahwa setelah mengikuti kegiatan PJBL, siswa menjadi lebih mudah mengaitkan nilai Pancasila dengan tindakan nyata. Misalnya, setelah memahami simbol kepala banteng sebagai lambang musyawarah, siswa menyebutkan bahwa mereka kini lebih sering berdiskusi sebelum memilih permainan bersama teman. Ini merupakan indikasi bahwa nilai Pancasila mulai diinternalisasi dalam perilaku sosial mereka.Penelitian Sari, Huda, dan Dewi (2024) mendukung temuan ini, di mana PJBL terbukti mampu menumbuhkan pemahaman nilai Pancasila secara mendalam karena siswa mengalami sendiri proses pencarian makna simbol melalui aktivitas konkret. Selain itu, menurut Lestari et al. (2023), penggunaan media visual dan keterlibatan dalam proyek membantu siswa memahami simbol-simbol dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.Dengan demikian, pembelajaran simbol Pancasila melalui model PJBL memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan tentang simbol dan maknanya), afektif (kesadaran terhadap pentingnya nilai Pancasila), maupun sosial (kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari). Hal ini membuktikan bahwa PJBL bukan sekadar model pembelajaran inovatif, tetapi juga sarana efektif dalam membangun karakter kebangsaan sejak usia dini.

Secara kognitif, siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan makna dari lima simbol Pancasila dengan lebih baik setelah terlibat langsung dalam proyek pembelajaran. Mereka tidak hanya mengenal simbol secara visual, tetapi juga mampu mengaitkan setiap simbol dengan nilai dan contoh perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa PJBL mampu mengaktifkan proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah atau hafalan.Dari sisi afektif dan motivasi, siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap pembelajaran berbasis proyek. Mereka merasa senang, lebih antusias, dan lebih berani mengemukakan pendapat. Aktivitas seperti membuat kolase simbol, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil kerja sendiri maupun kelompok. Respon ini menunjukkan bahwa PJBL bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memicu keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Dari aspek karakter, pembelajaran melalui PJBL memberi ruang luas untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Dalam proses menyelesaikan proyek, siswa belajar berdiskusi, menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas bersama, dan saling membantu. Nilai-nilai inilah yang menjadi inti dari Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.Penelitian Saputro et al. (2024) dan Wahab et al. (2023) memperkuat temuan ini, yang menunjukkan bahwa PJBL mampu meningkatkan ketuntasan belajar dan membentuk karakter siswa secara lebih utuh. Dalam konteks pembelajaran PPKn, PJBL menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.Dengan demikian, model PJBL tidak hanya efektif sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga relevan sebagai sarana pembentukan karakter. Penerapan PJBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila secara nyata memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dan angket, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap simbol-simbol Pancasila sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.Pembelajaran melalui PJBL memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Siswa tidak hanya menghafal simbol secara visual, tetapi juga mampu menjelaskan makna di balik simbol tersebut dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan proyek seperti membuat kolase atau presentasi kelompok, siswa lebih aktif, berani, dan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Selain itu, keterlibatan dalam proyek mendorong perkembangan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong, yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila.

Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh dalam keberhasilan model ini. Guru yang mampu merancang kegiatan proyek yang menarik dan membimbing siswa secara tepat akan menghasilkan suasana belajar yang aktif dan positif. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan guru, secara umum PJBL terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar.Dengan demikian, model PJBL layak dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena mampu menjembatani antara pemahaman kognitif siswa dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara nyata sejak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya mendukung tercapainya tujuan kurikulum, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berkarakter kuat, kritis, dan cinta tanah air

REFERENSI

Ayusari, Novidewi , and Silviana Solichah. 2016. *Keterampilan Kolase*. Indopublika.

Brockelman, T. P. 2001. *The Frame and The Mirror: On Collage and The Postmodern*. Evanston: Northwestern University Press.

Devi, Fratnya Puspita. 2014. "Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, ." *Jurnal seni, 2(1)* 1-31.

dkk, Pashkevych. 2019. "Modern Directions Of Eco-Design In The Fashion Industry." *Jurnal Art and Design, 4(1)* 1-15.

Fiyanto, Arif. 2018. "Cita-cita Hidup Bahagia sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis." *jurnal Imajinasi, 12(1)* 1-10.

Frenky Abdul Karim, Pebrian Tarmizi, Hasnawati. 2022. "Studi Deskriptif Karya Kolase Dari Kain Perca pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas IV C SD Negeri 05 Kota Bengkulu." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 5(2)* 1-5.

Hidayat, Andrea Gani. 2020. "Impian sebagai Ide Penciptaan Karya seni Lukis." *Jurnal seni rupa murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Alfabeta) 1-30.

Hircsh, M. 2005. *Family Frames: Photography, Narrative and postmemory*. Cambridge: Harvard University Press.

Kartika, S. Dharsono. 2014. *Seni rupa Modern* . Bandung: Rekayasa Sains.

M. Sahid Indraswara, dkk. 2014. "Galeri Seni Komunitas Seniman Borobudur Indonesia." *Jurnal IMAJI, 3(3)* 1-21.

Marianto, M. Dwi. 2015. *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogayarta: Pohon Cahaya.

Milky Chiang, M.Syukrim Halida. 2017. "Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Pontianak* 1-12.

Muharrar, Syakir. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik*. Jakarta: Erlangga Grup.

Mulyadi, Arif. 2018. "Keluarga sebagai sumber Ide Penciptaan karya seni Lukis." *Jurnal mahasiswa Universitas Negeri Surabaya* 1-11.

Poggi, C. 2002. *In Defiance Of Painting: Cubism, Futurism and The Invention of Collage*. New Haven: Yale University Press.

Sachari. 2014. *Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Erlangga.

Soegiarty, Tity. 2014. *Bahasa rupa Gambar Illustrasi Majalah Mangle sebagai Identitas Budaya Lokal* . Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sofwan, Zarkasi Much. 2010. "Eksistensi Karya seni rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009." *Jurnal Dewa Ruci, 6(3)* (PT. Remaja Rosdakarya) 379-397.

Sumardjo, Jakob. 2009. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Sunarto. 2011. *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri*. Jakarta: Kanisius.

Syakir Muharrar, Sri Verayanti. 2013. *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga.

Widyaningsih, Ratna Eka Ayu. 2018. "Pemanfaatan Kain Perca dalam Karya Seni Terapan pada Siswa Kelas X SMAN 1 Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar* 1-95.

Wuri Handayani, Mira Marlianti. 2022. "Penerapan Kain Perca Batik Tasikmalaya Melalui Teknik Sulam dan Kolase Ilustrasi Fashion pada Pelengkap Busana." *Jurnal Seni rupa, 2(1)* 1-6.